

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi atau berorganisasi satu sama lain. Interaksi dan komunikasi menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dimana komunikasi dilakukan untuk mempermudah proses interaksi dengan sesama manusia sehingga maksud dan tujuannya yang ingin disampaikan dapat terwujud. Hal tersebut dapat memicu kita untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain seperti hubungan antara keluarga, teman sebaya, rekan kerja, dan pasangan. Selain menjalin relasi dan bersosialisasi dengan orang lain, manusia juga memiliki kebutuhan akan cinta. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang mulai membangun hubungan yang dekat dengan lawan jenis atau yang biasa disebut dengan pacaran.

Tucker mendefinisikan pacaran sebagai kegiatan yang diawali dari berkenalan dan berteman (Girsang dan Nurna, 2015). Pacaran dilihat sebagai relasi antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki ketertarikan secara emosional, karena adanya perasaan. Pacaran telah menjadi suatu tradisi nilai baru dalam kehidupan remaja.

Dalam menjalin hubungan pacaran setiap orang pasti mengharapkan hubungan yang sehat, saling berusaha, saling menjaga, saling peduli disaat senang maupun sulit, disaat suka maupun duka bersama-sama untuk tetap

menjaga komunikasi yang terbuka, saling membantu, saling percaya, saling mengasihi dan saling menerima kekurangan satu sama lain serta menghargai atas segala perbedaan yang ada. Pacaran yang merupakan sebuah hubungan dengan relasi yang sangat personal tidak selalu berjalan indah seperti yang diharapkan. Alih-alih mendapatkan hubungan dalam pacaran yang sehat, tidak sedikit orang yang menjalin hubungan pacaran dengan emosi negatif. Dibeberapa kasus dalam fenomena hubungan pacaran terdapat salah satu pihak yang merasa tidak nyaman, merasa terkekang dengan pasangannya, dan sering terjadi konflik yang bahkan memicu pada kekerasan.

Dibeberapa kasus, justru pasangan tidak sadar dan sulit mengidentifikasi bahwa mereka berada dalam hubungan yang *toxic*, hal tersebut dikarenakan oleh penerimaan dan menganggap bahwa hal itu merupakan bentuk dan bukti cinta, sehingga tanpa sadar bahwa apa yang terjadi merupakan bentuk kekerasan dalam pacaran yang bahkan bisa menyebabkan kematian. Dalam sebuah fakta menyatakan bahwa di Amerika Serikat ada delapan juta anak perempuan per tahunnya yang mengalami pelecehan dan kekerasan dari pacarnya bahkan sebelum berusia 18 tahun. Bentuk pelecehan yang terjadi dilakukan secara verbal, emosional, seksual, maupun fisik (Wulandari, 2021). Secara faktual fenomena tersebut bukan hanya terjadi di Amerika, melainkan juga di Indonesia. Namun, disayangkan bahwa masyarakat Indonesia masih kurang peduli terhadap kasus kekerasan yang terjadi di dalam hubungan pacaran. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat menganggap fenomena

tersebut sebagai masalah personal, dan akan berlalu ketika pasangan tersebut sudah memutuskan hubungan. Selain itu tidak adanya kesadaran dari korban dan anggapan sebagai bukti cinta membuat korban kekerasan dalam pacaran tidak menyadari bahwa ia telah menjadi korban. Hal tersebut menjadi penyebab kasus kekerasan dalam pacaran jarang sekali dilaporkan, sehingga jarang terungkap apalagi diproses secara hukum (Akalili, 2020).



Gambar 1. 1

Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI

Dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, gambar diatas merupakan tingkat kekerasan yang dialami perempuan belum menikah. Angka tersebut membuktikan bahwa masih banyak perempuan yang belum menikah menjadi korban kekerasan, dimana pelaku dengan tingkat tertinggi dari orang terdekat adalah pacar. Simfoni PPA Tahun 2016 menyebutkan bahwa dari 10.847 pelaku kekerasan sebanyak 2.090 pelaku kekerasan

adalah pacar / teman dekat (Kemen PPPA, 2020). Hal tersebut membuktikan bahwa di Indonesia kekerasan yang terjadi dalam pacaran adalah kasus yang paling sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga, namun sayangnya masih belum mendapatkan sorotan di masyarakat sehingga terkadang korban masih terabaikan.

Berdasarkan data dari CATAHU 2020 (Catatan Tahunan KOMNAS Perempuan) terdapat 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2020 tercatat:

Tabel 1. 1
Jumlah Kasus KtP diranah Personal

Bentuk Kekerasan	Tahun
	2020
Kekerasan Terhadap Istri (KTI)	3.221
Kekerasan dalam Pacaran	1.309
Kekerasan Terhadap Anak	954

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa angka kekerasan dalam pacaran (KDP) berada diposisi kedua tertinggi dalam ranah personal setelah kasus kekerasan terhadap istri (KTI). Dari jumlah tersebut Komnas Perempuan menyatakan bahwa terdapat peningkatan terhadap keberanian para korban kekerasan untuk melaporkan kasus kekerasan yang dialami. Meskipun masih banyak korban kekerasan yang memilih untuk diam dan

tidak melakukan apapun karena menganggap hal tersebut merupakan sebuah aib.

Sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian, Jakarta menjadi tempat pertemuan berbagai suku bangsa dan penduduknya bersifat multietnis. Hal ini disebabkan berbagai kalangan masyarakat pindah (urbanisasi) ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan hal lainnya. Sehingga kedatangan penduduk desa ke Jakarta akhirnya menimbulkan banyak masalah. Jakarta dengan masyarakat urban juga tidak terlepas dari kasus kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan melalui siaran langsung YouTube Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2021, menyatakan bahwa DKI Jakarta menjadi provinsi dengan kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi, yakni dengan 2.461 kasus (Mawardi, 2021).

Terdapat sebuah karakteristik untuk mengkategorikan bentuk Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang dibagi dalam tiga jenis, antara lain: kekerasan seksual yang dimana pelaku melakukan lepas tanggungjawab setelah menghamili pasangannya, melakukan pemukulan yang masuk ke golongan kekerasan fisik, dan kekerasan ekonomi seperti pasangan yang berhutang kepada pacarnya lalu pergi begitu saja tanpa membayarnya. Sehingga kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran adalah masalah yang dapat terjadi oleh siapa saja, tanpa memandang status sosial maupun ekonomi, perbedaan usia, lingkungan maupun orientasi seksual.

Dari berbagai hasil kajian atau penelitian mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran menyebutkan bahwa korban dalam kasus ini lebih banyak adalah perempuan (Sari, 2018). Dalam kajian ini menyebutkan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa perempuan sebagai korban kekerasan tetap mempertahankan hubungannya. Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor psikologis, faktor non-psikologis dan faktor sosiologi. Hal ini membuktikan bahwa kekerasan yang terjadi di hubungan pacaran menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan atau ketimpangan di dalam relasi kekuasaan gender antara laki-laki dan perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada satu pertanyaan pokok terkait perilaku kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan pacaran di kalangan remaja urban Jakarta.

1. Mengapa terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran?

1.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti tidak selalu mengikuti seluruh kegiatan informan di tempat tinggal maupun di lingkungan kampus dan lingkungan kerja informan.

2. Peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan mantan pacar informan karena keterbatasan akses dan penolakan yang dilakukan oleh mantan pacar informan.

1.4 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kekerasan dalam pacaran dikalangan remaja pada masyarakat urban Jakarta.

B. Tujuan Khusus

1. Memahami dan menganalisis bagaimana peristiwa kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja urban Jakarta terjadi.
2. Memahami dan menganalisis bagaimana proses terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja urban Jakarta.
3. Memahami dan menganalisis penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja urban Jakarta.
4. Memahami dan menganalisis solusi atas perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja urban Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tersusunnya topik penelitian ini, maka dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa informasi, data, dan analisis terhadap penelitian sejenis berdasarkan perspektif Sosiologi. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu Sosiologi sehingga dapat memberikan kontribusi bagi Program Studi Sosiologi di Universitas Nasional.

B. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberi edukasi serta pemahaman kepada masyarakat secara umum, khususnya perempuan agar tidak menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja serta memberi pemahaman bahwasanya perempuan memiliki hak yang harus dihargai sebagai seorang manusia sehingga tidak pantas untuk mendapat kekerasan dalam bentuk apapun.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara keseluruhan, maka dirancang sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan gambaran umum mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penulisan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Merupakan isi dari kajian pustaka mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran beserta definisi dan bagan kerangka pemikiran.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjabarkan mengenai gambaran metodologi penelitian yang digunakan, diantaranya yaitu: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, dan teknologi pengumpulan data.

4. BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL

Pada bagian ini dijelaskan mengenai pembahasan dan hasil yang telah diperoleh peneliti. Adapun point yang tertera dalam pembahasan ini yaitu mengenai gambaran umum dari temuan yang ada di lapangan, serta hasil analisis dengan menggunakan teori yang dipilih oleh peneliti.

5. BAB V KESIMPULAN

Bagian ini memuat hasil akhir penelitian yang sudah dilakukan, dengan menyampaikan kesimpulan dan saran.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini memuat berbagai referensi yang menjadi bahan acuan peneliti dalam menulis penelitian ini.

7. LAMPIRAN